

## JAVANESE PRIMBON: THE METHOD OF CALCULATING AUSPICIOUS DAYS IN THE EAST JAVA PRIMBON MANUSCRIPT

Primbon Jawa: Tata Cara Menghitung Hari Baik Naskah Primbon Jawa Timur

Siti Nur Aisha<sup>1a</sup>, Hudaidah<sup>2b</sup>, Risa Marta Yati<sup>3c</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya

<sup>a</sup>[sitinuraisha482@gmail.com](mailto:sitinuraisha482@gmail.com), <sup>b</sup>[Hudaidah@fkip.unsri.ac.id](mailto:Hudaidah@fkip.unsri.ac.id), <sup>c</sup>[risamarta.y@unsri.ac.id](mailto:risamarta.y@unsri.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[Sitinuraisha482@gmail.com](mailto:Sitinuraisha482@gmail.com)

**How to Cite:** Aisha, S. N. (2026). Javanese Primbon: The Method Of Calculating Auspicious Days In The East Java Primbon Manuscript doi: [10.36526/js.v3i2.6321](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.6321)

### Abstract

This research examines the method of calculating auspicious days in an East Java *Primbon* manuscript and explores its embedded cultural meanings. The study is based on a single manuscript written by Museri in 1970, currently preserved in Baturaja, South Sumatra. Employing a qualitative method with a philological approach specifically through paleographic and codicological examination combined with content analysis this study identifies both the textual structure and symbolic systems contained in the manuscript. The analysis reveals that the computation of auspicious days follows a numerical algorithm integrating the *weton* (day and market day), *pancawara*, and astrological elements, all of which are interrelated in determining fortune and suitability for life events. The manuscript also illustrates ritual practices such as *tingkepan* (seven-month pregnancy ceremony), reflecting the harmony between cosmological beliefs and social ethics in Javanese tradition. This research contributes to the preservation of Javanese local wisdom by documenting and interpreting a handwritten *Primbon* text, demonstrating its continued relevance as a cultural guide amid modernization.

Received : 28-09-2025  
 Revised : 08-10-2025  
 Accepted : 24-12-2025

### Keywords:

Auspicious Days,  
 Weton,  
 Content Analysis,  
 Javanese Manuscript,  
 Local Wisdom

## PENDAHULUAN

Budaya Jawa memiliki kekayaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan hingga kini. Tradisi tersebut tidak hanya berupa praktik sosial, tetapi juga sistem pengetahuan yang diabadikan melalui media tertulis seperti naskah kuno atau manuskrip (Nur'Aini, 2024). Naskah kuno berperan penting dalam menjaga identitas dan nilai budaya masyarakat tradisional, karena di dalamnya terekam berbagai aspek kehidupan seperti agama, sejarah, adat, dan moral (Pandanwangi, 2023). Budaya dapat dipahami sebagai hasil karya manusia yang terbentuk dari kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan secara kolektif antar generasi (Agustin, 2019). Selain itu, budaya juga dianggap sebagai bentuk kepercayaan dan kebiasaan yang diteruskan dari nenek moyang (Ramadani, 2023).

Salah satu bentuk budaya tertulis yang masih bertahan adalah naskah primbon, yaitu kumpulan catatan berisi petuah, perhitungan hari baik (*weton*), serta panduan dalam berbagai ritual dan kegiatan hidup masyarakat Jawa (Hartono, 2016). Primbon digunakan untuk menentukan waktu yang dianggap membawa keberuntungan dalam pernikahan, pembangunan rumah, kelahiran bayi, maupun aktivitas sosial lainnya (Alwi, 2021). Sistem perhitungannya berlandaskan kombinasi antara hari dan pasaran, dikenal sebagai *weton*, serta siklus *pancawara* dan unsur astrologi yang diyakini memengaruhi kehidupan seseorang (Supriyadi, 2020). Tidak semua masyarakat Jawa percaya pada sistem tersebut, tetapi sebagian besar masih menggunakannya sebagai pedoman tradisi hingga kini (Fadilla, 2024).

Meskipun tradisi primbon tersebar di berbagai daerah Jawa, setiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri. Di Jawa Tengah, primbon berorientasi pada kebatinan dan keselarasan dengan alam karena pengaruh budaya keraton Yogyakarta dan Surakarta (Trisnawati, 2021). Di Jawa Barat, primbon menekankan keseimbangan antara manusia dan alam dengan konsep *Tri*

*Tangtu di Buana* (Trisnawati, 2021). Sementara itu, di Jawa Timur, primbon berciri spiritual yang kuat dengan pengaruh ajaran Islam pesantren dan peninggalan budaya Majapahit (Partini, 2010). Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan kekayaan interpretasi lokal dalam penerapan nilai budaya Jawa yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat (Hasyim, 2023).

Namun demikian, penelitian yang menelaah primbon dari sudut pandang filologi dan rekonstruksi sistem perhitungannya masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya membahas makna simbolik dan praktik sosialnya tanpa menelusuri struktur teks serta metode hitungan yang digunakan (Yanmar, 2020). Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti keberadaan naskah primbon Jawa Timur di luar wilayah asalnya, terutama yang berkaitan dengan fenomena *diaspora manuskrip* akibat perpindahan masyarakat Jawa (Fitriana, 2021). Padahal, penelitian semacam ini penting untuk menelusuri bagaimana teks-teks lokal berpindah dan beradaptasi dalam konteks budaya yang baru (Tambunan, 2025).

Salah satu fenomena sosial yang berperan dalam penyebaran budaya Jawa adalah program transmigrasi. Kebijakan ini muncul karena kepadatan penduduk di Pulau Jawa, sehingga pemerintah mendorong perpindahan ke wilayah luar Jawa sebagai upaya pemerataan penduduk (Suharno, 2024). Pulau Sumatera menjadi lokasi utama, termasuk wilayah Baturaja, yang menerima banyak transmigran dari Jawa Timur (Malta, 2019). Akibat dari mobilitas tersebut, budaya Jawa ikut berpindah dan berakar di daerah-daerah baru, termasuk melalui keberadaan naskah-naskah primbon yang dibawa oleh para perantau.

Dalam konteks ini, naskah Primbon Jawa Timur karya Museri tahun 1970 yang kini tersimpan di Baturaja, Sumatera Selatan, menjadi objek penting untuk dikaji. Keberadaan naskah ini menunjukkan adanya perpindahan dan pelestarian pengetahuan tradisional di luar Pulau Jawa. Naskah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya masyarakat Jawa perantauan yang terus melestarikan tradisi leluhur di tempat baru (Hasyim, 2023). Dari segi isi, naskah ini memuat sistem perhitungan *weton*, panduan menentukan hari baik, hingga upacara *Rojomuko tingkepan* yang berkaitan dengan ritual kehamilan tujuh bulanan (*mitoni*) (Geertz, 1976; Herawati, 2010).

Dalam konteks tersebut, keberadaan naskah Primbon Jawa Timur karya Museri tahun 1970 di Baturaja menjadi sangat penting. Naskah ini tidak hanya merepresentasikan bentuk adaptasi budaya masyarakat Jawa perantauan, tetapi juga menjadi bukti nyata adanya perpindahan dan pelestarian pengetahuan tradisional di luar Jawa. Dari segi isi, naskah ini memuat sistem penghitungan *weton*, petungan pernikahan, hingga ritual *Rojomuko tingkepan* yang berhubungan dengan upacara kehamilan tujuh bulanan (*mitoni*). Dengan demikian, penelitian terhadap naskah ini tidak hanya memiliki nilai filologis, tetapi juga etnografis dan historis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan artikulatif sebagai berikut: (1) mendeskripsikan aspek fisik dan isi teks naskah Primbon Jawa Timur karya Museri tahun 1970 yang disimpan di Baturaja; (2) merekonstruksi metode perhitungan hari baik yang termuat di dalam naskah; dan (3) menganalisis konteks kultural serta fungsi ritual naskah tersebut dalam praktik kehidupan masyarakat Jawa perantauan di Baturaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya dan filologi Jawa dengan menampilkan rekonstruksi sistem perhitungan hari baik serta konteks sosial-budaya manuskrip diaspora, sehingga membuka pemahaman baru mengenai kesinambungan tradisi Jawa di luar wilayah asalnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar kerja filologis yang dipadukan dengan analisis konten. Kajian filologi dilakukan untuk memahami naskah *Primbon Jawa Timur* karya Museri (1970) secara menyeluruh, baik dari segi fisik, bahasa, maupun isi teks. Tahapan penelitian mencakup analisis kodikologi, paleografi, transkripsi, transliterasi, analisis isi, dan perbandingan antar-naskah.

Pada tahap analisis kodikologi, peneliti mengkaji aspek fisik naskah yang meliputi ukuran dan jumlah halaman, jenis bahan penulisan (kertas), warna serta jenis tinta yang digunakan, sistem penjilidan, serta kondisi pelestarian naskah. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui usia relatif, teknik penulisan, dan tingkat keaslian naskah. Selanjutnya, analisis paleografis dilakukan dengan meneliti bentuk aksara Hanacaraka yang digunakan, variasi ortografi, tanda baca, serta ciri tangan penyalin (*scribal hands*) yang dapat menunjukkan adanya lebih dari satu penyalin. Analisis ini juga membantu mengidentifikasi gaya tulisan serta kemungkinan hubungan naskah ini dengan naskah primbon lain di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Tahap berikutnya adalah proses transkripsi dan transliterasi, yaitu penyalinan teks dari aksara Hanacaraka ke huruf Latin menggunakan konvensi transliterasi standar filologi. Setiap karakter ditransliterasi dengan mempertahankan ciri fonetis aslinya, sedangkan bagian teks yang rusak atau tidak terbaca diberi tanda khusus [---]. Transkripsi dilakukan secara berulang oleh dua peneliti independen untuk memastikan reliabilitas dan keakuratan hasil pembacaan. Hasil transliterasi selanjutnya diverifikasi melalui perbandingan dengan naskah primbon lain dan penelitian terdahulu tentang sistem perhitungan hari baik di Jawa.

Dalam analisis isi (content analysis), peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan sistem *weton*, *pancawara*, *neptu*, serta unsur astrologi yang digunakan dalam menentukan hari baik. Setiap rumus atau pola perhitungan yang ditemukan dianalisis maknanya dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa Timur. Analisis ini dilakukan dengan menandai bagian teks yang berisi formula hitungan, tabel pasaran, dan simbol atau diagram yang menjelaskan sistem perhitungan. Selain analisis teks, penelitian ini juga menerapkan langkah perbandingan (*comparative step*) dengan merujuk pada naskah primbon dari wilayah lain seperti *Primbon Betaljemur Adammakna* dan *Serat Centhini*, untuk menilai sejauh mana unsur lokal Jawa Timur berbeda atau serupa dengan tradisi primbon di daerah lain. Proses triangulasi data dilakukan melalui kombinasi tiga sumber, yaitu kajian naskah utama, hasil wawancara semi-terstruktur dengan pemilik naskah dan tetua adat setempat, serta literatur pendukung mengenai budaya dan sistem penanggalan Jawa.

Dalam penelitian ini juga diterapkan etika penelitian filologis, meliputi izin tertulis dari anak dari pemilik naskah sebelum dilakukan dokumentasi, pelaksanaan pemotretan halaman dengan teknik konservasi yang tidak merusak, serta penyimpanan hasil dokumentasi digital di repositori tertutup untuk menjaga keamanan dan privasi pemilik. Peneliti mencatat tanggal kunjungan lapangan, jumlah halaman yang berhasil ditranskripsi, serta kondisi naskah secara detail sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban ilmiah.

Dengan tahapan metodologis yang menyeluruh ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sistem penentuan hari baik dalam naskah *Primbon Jawa Timur*, sekaligus memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Naskah Primbon Jawa Timur ini merupakan salinan yang ditulis oleh seorang penulis bernama Museri pada tahun 1970, menggunakan *aksara Jawa* atau *Hanacaraka* sebagai sistem penulisan. Keberadaan aksara Jawa dalam naskah ini menunjukkan bahwa tradisi tulis-menulis dengan aksara daerah masih dilestarikan dalam lingkup masyarakat tertentu. Sayangnya, informasi mengenai bahan dasar pembuatan naskah ini tidak diketahui secara pasti.

## Deskripsi Naskah

Tabel 1. Fisik Naskah

No	Aspek	Deskripsi
1	Ukuran	Panjang 32 cm×lebar 21,5 cm
2	Jumlah Halaman	42 halaman
3	Material	Ditulis di atas kertas polos tanpa watermark; tinta hitam
4	Skip (Aksara)	Aksara Jawa / Hanacaraka
5	Penulis & Tahun	Ditulis oleh Museri, 1970
6	Tata letak dan format penulisan	Margin atas 1,5cm, bawah 1,5cm, kanan 2cm, dan kiri 1,5 cm
7	Kondisi Naskah	Terawat baik, tulisan jelas, tanpa cover depan; tidak mengalami kerusakan.
8	Lokasi Penyimpanan	Rumah Bapak Museri, Baturaja, Sumatera Selatan (hasil migrasi dari Jawa Timur)

Pada awalnya, primbon hanya digunakan oleh kalangan keraton dan mereka yang memiliki garis keturunan *abdi dalem*. Namun, setelah masuknya Islam ke Jawa, terjadi asimilasi budaya, dan tradisi primbon akhirnya menyebar luas di masyarakat hingga saat ini (Fitriana, 2021). Primbon merupakan sebuah kitab atau pedoman yang berisi berbagai ajaran mengenai ramalan, perhitungan astrologi, serta petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tata cara dalam menentukan hari baik untuk melaksanakan suatu kegiatan penting (Tambunan, 2025). Sebagai bagian dari kearifan lokal yang telah dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa selama berabad-abad, Primbon Jawa memiliki nilai historis dan budaya yang sangat kuat. Namun, meskipun tradisi ini masih bertahan hingga saat ini, penelitian yang secara mendalam mengkaji peran Primbon Jawa dalam menentukan hari baik secara sistematis dan komprehensif, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat modern, masih tergolong terbatas (Yanmar, 2020).

Dalam konteks budaya Jawa, primbon bukan sekadar ajaran moral melainkan sebuah ilmu yang dikenal sebagai *ilmu slamet*, yang bertujuan untuk memberikan panduan dalam menjalani kehidupan secara aman, sejahtera, serta terhindar dari malapetaka. Ilmu ini tidak berkaitan dengan keselamatan di alam setelah kematian, melainkan lebih kepada petunjuk mengenai hal-hal yang "boleh" dan "tidak boleh" dilakukan untuk mencapai kehidupan yang selamat (Endraswara, 2018). Salah satu konsep utama dalam primbon adalah weton, yang pada dasarnya merupakan sistem perhitungan berdasarkan ilmu perbintangan Jawa atau *pakuwon*. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk astrologi tradisional, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan keagamaan, weton dianggap sebagai sarana *panembah* atau bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pemahaman masyarakat Jawa, ilmu perbintangan tidak semata-mata digunakan untuk meramal nasib atau menentukan keberuntungan, melainkan juga memiliki makna spiritual yang mendalam, di mana unsur ketuhanan yang diyakini oleh leluhur Jawa turut berperan dalam penerapannya (Wartoyo, 2019).

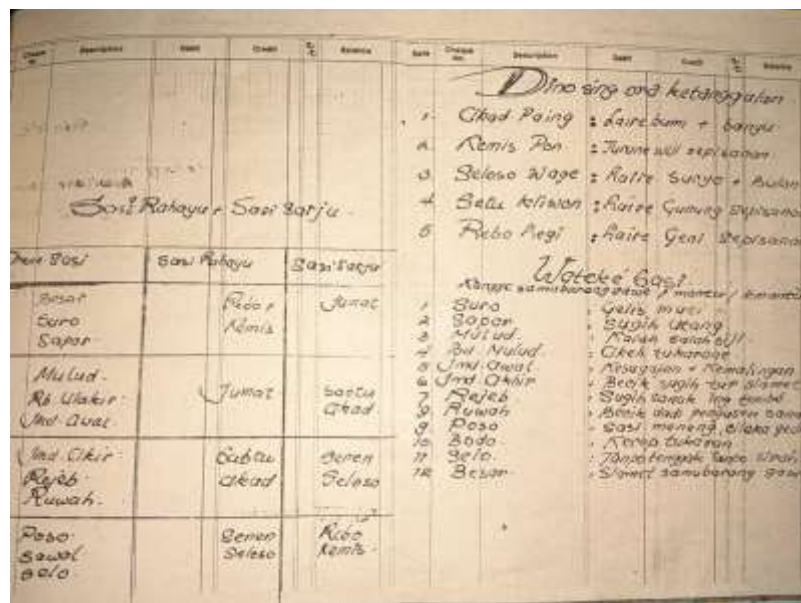
Weton merujuk pada perhitungan *neptu* berdasarkan hari dan pasaran kelahiran seseorang. Secara bahasa, kata *wetu* dalam bahasa Jawa berarti keluar atau lahir, sementara akhiran *-an* menjadikannya kata benda. Konsep ini digunakan untuk agar terhindar dari yang tidak diinginkan. Namun, dalam ajaran Islam, tidak ada hari yang dianggap lebih istimewa atau kurang baik, karena semua hari memiliki nilai yang sama (Ranoewidjojo, 2009). Weton juga berkaitan dengan tradisi selapanan, yaitu ritual yang dilakukan ketika seorang bayi berusia 35 hari. Tradisi weton, atau yang dikenal pula sebagai *wedalan* (Safitri, 2021).

Dengan kondisi fisik yang masih baik dan isi yang tetap dapat dibaca dengan jelas, naskah Primbon Jawa menjadi salah satu contoh penting dari manuskrip yang merefleksikan pemikiran dan



Secara garis besar, isi naskah membahas berbagai aspek kehidupan dalam tradisi Jawa berdasarkan perhitungan weton, yaitu kombinasi hari dan pasaran dalam kalender Jawa yang diyakini mempengaruhi sifat, karakter, dan nasib seseorang. Pada halaman awal hingga halaman tengah, yakni dari halaman 1 hingga 30, naskah ini memiliki kesamaan dalam pembahasannya, yaitu sama-sama menguraikan perwatakan seseorang berdasarkan weton Jawa. Setiap halaman memberikan penjelasan mengenai karakter, sifat, serta pengaruh hari lahir dan pasaran dalam kalender Jawa terhadap kepribadian seseorang. Selain itu, naskah ini juga mengaitkan weton dengan aspek kehidupan seperti keberuntungan, perjalanan hidup, serta sifat yang perlu diwaspadai atau dikendalikan agar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik. Weton ini merupakan penanda hari kelahiran seseorang.

Dalam menentukan sifat, karakter, serta nasib seseorang. Hari pasaran juga sebagai petunjuk untuk memahami peran dan karakter seseorang berdasarkan hari pasaran kelahirannya. Berisi Ringkel atau hitungan ketidak beruntungan untuk mengerjakan sesuatu berdasarkan kematian kerabat dekat. Dalam bagian awal hingga tengah, naskah menguraikan konsep saptawara (siklus tujuh hari dalam seminggu), pancawara (siklus lima hari pasaran), serta berbagai penggolongan sifat manusia seperti pangarasan, pancasuda, dan komorakan, yang digunakan untuk memahami kepribadian seseorang serta prediksi nasibnya. Selain itu, terdapat perhitungan tertentu yang mengaitkan weton dengan aspek kehidupan lain seperti keberuntungan, perjalanan hidup, hingga pantangan dalam melakukan suatu aktivitas.



Weton	Weton	Weton	Weton
Senin Besi	Sabtu Pahayu	Senin Saptu	
Besit	Pesot	Jumat	
Suro	Nemis		
Sapar			
Mulud	Jumat	Saptu	
Ra. Ukur		Wed	
Wed. Awal			
Wed. Akhir	Wed. Awal	Wed. Akhir	
Rejeb	Wed. Akhir	Wed. Awal	
Ruwah			
Peso	Semo	Kico	
Sawal	Seleso	Nemis	
Balo			

**Dina sing ora ketidugulan**

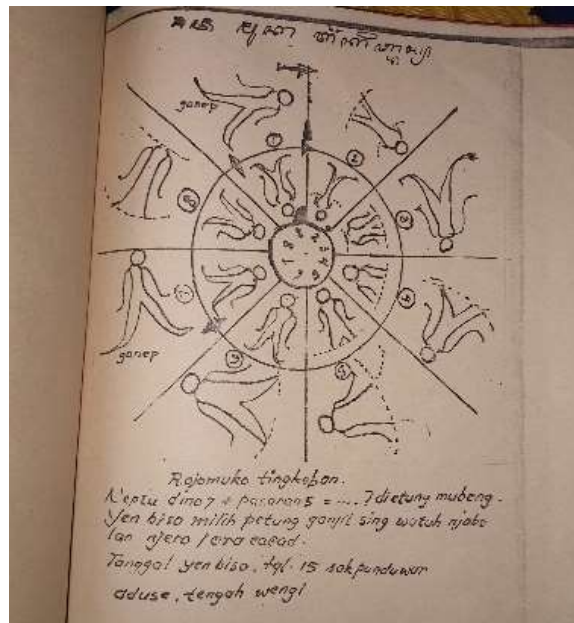
1. Wed. Pahing : Aire Bumi + Bayu
2. Nemis Pah : Jumeneng + Bayu
3. Seleso Wage : Aire Surya + Bulan
4. Bala Keflon : Aire Gunung + Bayu
5. Pesot Aegi : Aire Geol + Bayu

**Wetonke Gasi**

1. Suro
2. Saper
3. Mulud
4. Wed. Awal
5. Wed. Akhir
6. Rejeb
7. Ruwah
8. Pesot
9. Bodo
10. Selo
11. Besit
12. Besit

Gambar 2. Primbon Jawa halaman 31 (tengah) (dokumentasi pribadi)

Pada halaman terakhir yakni 31 hingga 42, berisi pantangan pernikahan dalam tradisi Jawa dengan menentukan tanggal, terutama bulan, dan pasaran, agar mengetahui kecocokan dari pengantin. Baik atau buruk (*naas*) untuk pelaksanaan pernikahan ( *mantu*). Dari kepercayaan ini, bulan yang dianggap baik untuk menikah adalah *Jumadil Akhir*, *Rejeb*, *Ruwah*, dan *Besar*, sedangkan dianggap kurang baik adalah *Mulud*, *Jumadil Awal*, *Poso*, dan *Bodo*. Waktu bertemu pengantin malam (*bengi*) atau siang (*awan*) yang cocok. Ada juga bagian yang menjelaskan waktu berhubungan kematian (*Tibo Mendhem*), digunakan menentukan waktu pemakaman atau hari berkabung. Perhitungan weton menggunakan bilangan atau angka dihubungkan antar tanggal lahir laki-laki dan perempuan. *Wetonan calon*, mempelai harus memperhatikan weton (tanggal lahir). Neptu atau perhitungannya harus cocok antara calon pengantin wanita dan laki laki. Adapun cara penghitungan cocok atau tidak cocoknya biasanya calon mempelai akan mendatangi ketua adat.



Gambar 3. Primbon Jawa Rojomuko Tingkepan halaman 42 (akhir) (dokumentasi pribadi)

Menikah hari kematian saudara diartikan dengan dilarangnya melakukan pernikahan tepat dihari kematian saudara calon pengantin laki-laki dan perempuan. Hitungan Jawa adalah *Kliwon*, *legi*, *pahing*, *pon* dan *wage*. Misalnya kakek dari calon pengantin wanita meninggal dihari jum'at wage, maka pernikahan tidak bisa dilaksanakan pada hari jum'at wage. Hal ini dilakukan untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal. Catatan penanggalan Jawa berdasarkan (*Windu Lanang* dan *Rombong Langkir*), dan (*Windu Wadon* dalam sistem *Rombong Rulani*). Sama-sama menggunakan sistem untuk mencocokkan bulan Jawa, hari pasaran, keseimbangan perhitungan waktu dalam satu siklus windu (8 tahun). Memiliki perbedaan *Windu Lanang* dan *Windu Wadon* terletak pada sifat perhitungan waktu yang lebih aktif (*lanang*) dan lebih pasif (*wadon*), mempengaruhi interpretasi dalam budaya Jawa. *Rojomuko tingkepan*, menunjukkan bahwa halaman terakhir naskah ini berkaitan dengan upacara tingkepan (ritual kehamilan ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan).

### 1. Diagram Perhitungan Neptu

- Langkah-langkah logis dari teks "ditung mubeng" dijelaskan sebagai berikut:
- Tentukan hari kelahiran (saptawara) → contoh: Jumat = nilai 6
- Tentukan pasaran (pancawara) → contoh: Kliwon = nilai 8
- Jumlahkan nilai neptu →  $6 + 8 = 14$
- Putar perhitungan dalam lingkaran (mubeng) — seperti jam 12 sektor
- Cari hasil akhir yang ganjil & "ganep" (sempurna)
- Hasil wutuh = hari baik; hasil cacad = hari buruk.

Diagram pada halaman 42 berbentuk roda dengan 12 sektor berisi simbol manusia yang menggambarkan keseimbangan antara unsur luar (njaba) dan dalam (njero) menentukan hari baik.

### Pembahasan

#### 1. Rekonstruksi Algoritma Perhitungan Hari Baik

Algoritma dalam naskah Museri mengikuti pola klasik Jawa Timur:

- Tentukan hari (saptawara) dan pasaran (pancawara);

- b. Jumlahkan nilai neptu keduanya;
- c. Lakukan perhitungan rotasi (ditung mubeng) hingga menemukan hasil ganjil;
- d. Interpretasikan hasil: ganep/wutuh = hari baik, cacad = hari buruk.

Prinsip ini serupa dengan sistem petangan Jawi yang ditemukan pada Primbon Betaljemur Adammakna, namun versi Museri lebih ringkas dan menekankan keseimbangan spiritual daripada numerologi kompleks.

## 2. Perbandingan dengan Primbon Lain

Aspek	Jawa Timur (Naskah Museri)	Jawa Tengah (Betaljemur)	Jawa Barat (Pamali Sunda)
Fokus	Keselarasan spiritual & leluhur	Keseimbangan alam & batin	Moral sosial & pamali
Symbolisme	Rajah, doa Islam, lingkaran ganep	Elemen makrokosmos	Tri Tangtu di Buana
Teknik hitung	Neptu + rotasi lingkaran (mubeng)	Neptu + modulo 5–7	Perhitungan sederhana bulan & pasaran
Tujuan	Ritual keluarga (mitoni, mantu)	Hari baik universal	Pertanian & keseharian

## 3. Analisis Konteks Produksi & Migrasi Naskah

Naskah ini ditulis tahun 1970 di Jawa Timur dan berpindah ke Baturaja (Sumatera Selatan) bersama Museri bagian dari gelombang transmigrasi Jawa. Perpindahan ini memperluas penyebaran budaya Jawa, memperlihatkan bagaimana tradisi primbon tidak hanya produk keraton, tetapi juga hidup dalam komunitas perantauan. Pengaruh Islamisasi tampak melalui istilah panembah dan sak panduwur (bulan purnama) sebagai simbol spiritualitas.

## 4. Fungsi Sosial Naskah & Kritik Epistemologis

Primbon ini berfungsi sebagai pedoman praktis bagi masyarakat:

- a. Ritual keluarga: pernikahan, mitoni, pemakaman.
- b. Konsultasi adat: dilakukan oleh kyai atau sesepuh desa.
- c. Media edukatif: diwariskan antar generasi melalui pembacaan dan penyalinan.

Fungsi sosialnya menunjukkan percampuran antara religiusitas Islam dan kepercayaan Jawa lama yang bersifat pragmatis tujuannya adalah slamet (selamat) dan rukun (harmoni sosial). Primbon Museri menampilkan sistem simbolik yang tidak bisa dipahami sebagai ilmu eksak. Ia merepresentasikan episteme lokal pengetahuan intuitif berbasis pengalaman kolektif, bukan kebenaran universal. Kepercayaan terhadap “ganep” atau “wutuh” menunjukkan metafora kesempurnaan, bukan hasil numerik empiris. Dibandingkan primbon Jawa Tengah yang rasional-struktural, versi Jawa Timur ini lebih mistik dan bersifat ritualistik.

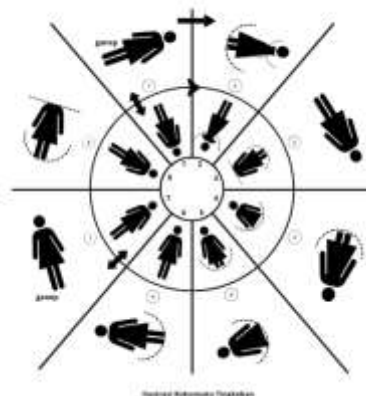
## 5. Primbon 7 bulanan

Upacara Tingkepan atau Upacara Mitoni adalah tradisi Jawa yang berkaitan dengan kehamilan seorang perempuan, yakni ritual kehamilan ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan. Memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah tujuan utama dari ritual ini, yang memastikan bahwa ibu dan janin dikandungnya selalu selamat, sehat, dan menjalani kehidupan yang memuaskan. Kata *pitu* dalam bahasa Jawa, yang berarti tujuh, adalah akar dari istilah mitoni (Geertz, 1976). Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi kecemasan, terutama bagi calon orang tua yang memiliki kekhawatiran terhadap kelangsungan kehamilan dan keselamatan bayinya. Selama masa kehamilan, orang tua berharap agar anak yang dikandung dapat lahir dengan sehat, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, setiap tahapan dalam upacara ini diyakini

sebagai keharusan yang tidak boleh dilewatkan. Bahkan, pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan pun harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Apabila aturan tersebut dilanggar, masyarakat sekitar akan memberikan respons negatif terhadap keluarga yang bersangkutan (Cholistarisa, 2022).

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai prosesi yang harus dilakukan, antara lain siraman, memasukkan telur ayam ke dalam sarung yang dikenakan calon ibu, mengganti pakaian hingga tujuh kali, pemutusan lawe, serta prosesi di mana calon nenek dari pihak ibu menggondong kelapa gading dan meneroboskan kelapa tersebut melalui kain hingga ke bawah. Selain itu, calon ayah membuka kelapa dan memilih salah satu dari dua kelapa gading yang berkarakter Dewi Kamaratih dan Kamajaya (Herawati, 2010). Dalam prosesi siraman, seluruh anggota keluarga dari pihak perempuan dan laki-laki juga turut menyirami calon ibu. Air yang digunakan dalam siraman berasal dari tujuh sumber mata air, atau disebut *tuk pitu* dalam bahasa Jawa. Angka tujuh ini melambangkan permohonan berkah kepada Tuhan agar bayi yang lahir selamat dan sehat (Tjakraningrat, 2001). Air siraman juga memiliki makna spiritual, yaitu sebagai simbol penyucian dari kotoran batin, sementara bunga tujuh rupa yang digunakan melambangkan harapan agar bayi kelak memiliki kehidupan yang harum dan penuh berkah (Wawancara Sutrisno, 2018 dalam Boanergis, 2019).

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, upacara mitoni dilaksanakan pada tanggal 7, 17, atau 27 sebelum bulanipurnama. Ritual ini biasanya dilakukan di sisi kiri atau kanan rumah dengan menghadap ke arah matahari terbit. Jumlah orang yang berpartisipasi dalam siraman juga harus berjumlah ganjil, misalnya lima, tujuh, atau sembilan orang. Setelah siraman, calon ibu akan mengenakan kain atau jarik sebanyak tujuh kali. Dilanjutkan dengan pemotongan tumpeng tujuh yang diawali doa, makan rujak, dan berbagai ritual lainnya.



**Gambar 4.** Ilustrasi Rojomuko Tingkepan halaman 42 (akhir) (dokumentasi pribadi)

Dalam naskah primbon Jawa ini berkaitan dengan upacara tingkepan, terdapat diagram berbentuk lingkaran yang menyerupai roda atau kalender. Lingkaran ini terbagi menjadi beberapa sektor yang berisi simbol orang dalam berbagai posisi, yang kemungkinan menggambarkan sikap dalam ritual tertentu. Terdapat garis pembagi dalam lingkaran tersebut yang berfungsi untuk menghitung petungan Jawa, seperti perhitungan neptu atau siklus lainnya. Selain itu, pada gambar terdapat tulisan *ganep* di sisi kiri dan kanan, yang berarti *ganep* atau lengkap dalam bahasa Jawa.

Naskah primbon ini berbunyi, *Neptu dino 7 + pasaran 5 = ....? ditung mubeng*. Kalimat ini mengacu pada sistem perhitungan neptu, yaitu menjumlahkan nilai numerik dari hari dan pasaran, kemudian menghitungnya dalam pola melingkar (*ditung mubeng*). Perhitungan ini bertujuan untuk menentukan kecocokan hari dalam pelaksanaan upacara. Dalam perhitungan primbon, disarankan untuk memilih hasil petungan yang berjumlah ganjil serta memiliki kondisi *wutuh njobo lan njero*, yang berarti sempurna baik dari luar maupun dalam, serta *ora cacad* atau tidak memiliki kecacatan. Prinsip ini didasarkan pada kepercayaan Jawa tentang keseimbangan dan keberuntungan. Naskah

primbon tersebut juga menyebutkan waktu disarankan untuk pelaksanaan upacara, yaitu tanggal 15 saat bulan purnama (*sak panduwur*), serta waktu mandi yang dianjurkan adalah tengah malam (*aduse, tengah wengi*). Dalam budaya Jawa, tanggal 15 dalam kalender Jawa atau Hijriyah sering dianggap sakral karena diyakini membawa energi positif dan keberkahan.

Upacara tingkeban memiliki makna mendalam bagi masyarakat Jawa. Selain sebagai wujud doa agar bayi dalam kandungan tetap sehat dan selamat, upacara ini juga diyakini dapat menangkal segala bentuk malapetaka bagi ibu dan bayi. Selain itu, tingkepan merupakan bagian dari adat istiadat turun-temurun yang mencerminkan solidaritas sosial. Masyarakat Jawa percaya bahwa mengabaikan tradisi ini dapat mengakibatkan celaan dari lingkungan sekitar serta mencoreng nama baik. Demikian, pelaksanaan upacara ini tidak lain berkaitan dengan status sosial, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan leluhur (Cholistarisa, 2022).

## PENUTUP

*Primbon Jawa* merupakan warisan budaya yang sarat nilai historis dan kepercayaan masyarakat Jawa dalam menentukan hari baik untuk berbagai kegiatan seperti pernikahan, kelahiran, dan upacara kehamilan. Hasil penelitian terhadap *Naskah Primbon Jawa Timur* karya Museri menunjukkan bahwa sistem perhitungan *weton* dan *neptu* masih relevan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kehidupan masyarakat. Naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ritual, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai sosial, spiritual, dan budaya bagi masyarakat Jawa perantauan. Dalam konteks modern, tradisi primbon tetap dipertahankan sebagai bentuk identitas dan kesinambungan antara nilai leluhur dengan kehidupan masa kini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti belum dilakukannya uji *dating material* untuk mengetahui usia bahan naskah, terbatasnya manuskrip pembanding dari wilayah Jawa Timur, serta perlunya verifikasi silang terhadap formula perhitungan dengan sumber lain. Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukan penyusunan edisi kritis (transkripsi, transliterasi, dan terjemahan), digitalisasi naskah dalam repositori beresolusi tinggi, analisis material dengan melibatkan ahli filologi dan konservator, serta pengintegrasian hasil penelitian ini ke dalam pembelajaran sejarah lokal agar nilai-nilai budaya Jawa dapat terus dilestarikan secara ilmiah dan edukatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. D. (2019). *Pusat Budaya Jawa Timur*. Doctoral dissertation. ITN MALANG.
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh budaya dan tradisi Jawa terhadap kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67-73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Alwi. (2021). Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Lingkungan: Menggali Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 8(2), 112-126.
- Boanergis, Y., Engel, J. D., & Samiyono, D. (2019). Tradisi Mitoni sebagai perekat sosial budaya masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49-62 <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3172>
- Cholistarisa, D., Utami, T., Tsani, N., Qa, L. R., & Darmadi, D. (2022). Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 190-195. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10222>
- Endraswara, D. S. (2018). *Falsafah hidup jawa*. Media Pressindo.
- Fadilla, D. V. (2024). Konstruksi Realita Sosial pada Pernikahan Adat Jawa Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, pp. 841-855).
- Fitriana, N. L. (2021). *Tradisi Penentuan Hari Nikah dalam Primbon Jawa Perspektif Urf (Studi kasus di Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)*. Doctoral dissertation: IAIN Ponorogo.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago press.

- Hartono. (2016). Petuang Dalam Primbon Jawa. *Jurnal LITERA*, Vol. 15, No. 2 (Oktober), hal. 256-257.
- Hasyim, F. F., Cinnong, S., Amar, N. N., & Pirri, J. T. (2023). Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 27-35. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.24841>
- Herawati, N. (2010). *Mutiara Adat Jawa*. Klaten: Intan Parawira, 43-44
- Malta, M. (2019). Deskripsi Karakteristik Individu Transmigran di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 3(1), 61-71. <https://repository.ut.ac.id/8589/1/L0062-19.pdf>
- Nur'Aini, M. S., Ekowati, V. I., & Hartanto, D. D. (2024). Kajian Filologi dan Hakikat Ilmu Rasa dalam Naskah Raos Jawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(2), 160-172. <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i2.4498>
- Pandanwangi, A., Alya, S. H., Budiman, I., Apin, A. M., & Darmayanti, T. E. (2023). Batik Naskah Kuno: Transformasi Iluminasi Dari Naskah Kuno Ke Dalam Motif Batik. *Jurnal Panggung*, 32(4), 467. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2157>
- Partini, B. (2010). *Serat Sastra Gendhing*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 259.
- Ramadani, R. (2023). Primbon Pernikahan Masyarakat Jawa Desa Suka Mulia Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Banyuasin. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 3(2), 162-172. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v3i2.24497>
- Ranoewidjojo, R. R. (2009). *Primbon masa kini: warisan nenek moyang untuk meraba masa depan* (Vol. 1). Jakarta: Bukune.
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16391>
- Sudardi, B. (2001). *Dasar-Dasar Teori Filologi*. Surakarta: Badan Penerbit Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Suharno, A. S. Y., Sutiyah, S., & Kurniawan, D. A. Dinamika Sosial-Ekonomi dan Budaya dalam Transmigrasi Penduduk Jawa Tengah ke Lampung masa Kolonial Belanda (1905–1941). *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 24(1), 12-26.
- Supriyadi, A. (2020). Perubahan Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 45-60.
- Tambunan, F. A. S., Lubis, F., Anggreina, F., & Dora, N. (2025). Primbon Jawa Kearifan Lokal Menentukan Hari Baik. *Rekayasa: Jurnal Saintek*, 1(01), 44-56.
- Tjakraningrat, K. P. H. (2001). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Ngayogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Trisnawati, Y., Murniviyanti, L., & Nufus, H. (2021). Mitologi Masyarakat Jawa Dalam Buku Primbon Betaljemur Adammakna Di Desa Saleh Agung Kecamatan Air Saleh. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 33-41. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v11i1.4731>
- Wartoyo, F. X. (2019). Kearifan lokal budaya jawa dalam perspektif Pancasila. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 83-88. <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/32/33>.
- Yanmar, D. (2020). Pemikiran Generasi Muda Tentang Weton dalam Menentukan Jodoh di Masyarakat Jawa Modern. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 45-58.